

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI TEKS INFORMASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI METODE *GALLERY WALK*

Suriwahyuni¹, Tri Harsono², Fauziyah Harahap³

¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Medan Sumatera Utara

²Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Medan Sumatera Utara

³Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Medan Sumatera Utara

Email Korespondensi: suriwahyuni.8246173017@mhs.unimed.ac.id

Abstract

The literacy ability of information texts of grade VII students of SMPIT Al Kahfi Tanjung Beringin, Langkat Regency is at a moderate level of 57.89%, where students have achieved minimum competencies. Meanwhile, reflection on the root of literacy problems, namely students' reading skills in information texts, is a priority to be improved. This study aims to analyze students' information text literacy abilities after participating in science learning through the Gallery Walk method on monocotyledonous and dicotyledonous plants. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews with the Principal and Science Teachers, initial assessments, documentation, and reflections. The research subjects consisted of 23 grade VII students of the 2024/2025 academic year. The results showed that students had not provided information about monocotyledonous and dicotyledonous plants correctly as much as 100% based on the initial assessment. After learning, 80% of students were able to find information, understand and interpret texts, evaluate and reflect and present factual information through contextual activities of observing local plants and making simple herbariums using the Gallery Walk method. Outdoor learning increased students' learning motivation by 95.6%. As many as 91.30% of students wrote reflections on their learning, while a small number were not yet accustomed to writing their opinions openly.

Keywords:

Dicotyledons, Gallery Walk, Informational Text Literacy, Monocotyledons, Science Learning

Pendahuluan

Kemampuan literasi teks informasi merupakan bagian dari kompetensi literasi yang diukur dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan menjadi salah satu indikator penting dalam capaian pembelajaran abad ke-21. Sejalan dengan itu Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2020), menjelaskan mengenai teks informasi yaitu teks yang digunakan untuk menyampaikan data, fakta, dan informasi yang dapat mengembangkan wawasan yang bersifat ilmiah dalam bentuk wacana ataupun infografik. Di sekolah menengah pertama, kemampuan ini harus dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan kontekstual. Literasi teks informasi merupakan salah satu konten yang dinilai pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti Ujian Nasional (Rohimat., 2021). Kemampuan teks literasi meliputi kemampuan mencari, menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk teks. Sederhananya, ini adalah kemampuan untuk membaca, memahami, dan

memanfaatkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, laporan, dan sumber belajar lainnya.

Hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah menyatakan hasil analisis rapor sekolah SMPIT Al Kahfi menunjukkan kemampuan literasi pada capaian sedang yaitu 57,89%, yaitu peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum. Sedangkan refleksi pada akar masalah literasi yaitu keterampilan membaca peserta didik pada teks informasi menjadi prioritas untuk dibenahi. Program benahi yang dapat dijadikan acuan yaitu melalui upaya peningkatan kompetensi GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan) dan kebijakan yang menunjang kompetensi membaca teks informasi. Dijelaskan juga bahwa guru IPA hanya menggunakan buku teks pelajaran sebagai sumber pembelajaran utama. Kesimpulan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah menunjukkan perlu ada upaya guru untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada literasi teks informasi. Sehingga proses benahi literasi teks informasi di SMPIT Al Kahfi belum dilaksanakan secara maksimal.

Hasil observasi awal terhadap lokasi SMPIT Al Kahfi yaitu terletak di pedesaan yang asri oleh tumbuh-tumbuhan yang tersebar di sekitar lingkungan sekolah sebagai bagian dari kearifan lokal. Oleh sebab itu pendekatan kontekstual akan sesuai jika diterapkan dengan kearifan lokal jenis tumbuhan-tumbuhan di sekitar peserta didik. Hal tersebut memungkinkan peserta didik menemukan dan mengidentifikasi tumbuhan secara langsung sehingga dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melihat, memegang dan mengamati objek tumbuhan. Proses identifikasi perbedaan tumbuhan monokotil dan dikotil dapat menghasilkan data dan fakta mengenai klasifikasi tumbuhan sehingga dapat menambah wawasan peserta didik untuk memfasilitasi pengembangan literasi teks informasi.

Dalam konteks pembelajaran IPA, konsep identifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil merupakan topik yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan menulis teks informasi. Aktivitas identifikasi mendorong peserta didik untuk mengamati objek nyata, membandingkan ciri, dan menyusun deskripsi faktual. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip literasi ilmiah, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menginterpretasikan fenomena alam (Pertwi dkk., 2018).

Metode *Gallery Walk* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi dan partisipasi siswa. Sesuai dengan pendapat Makmun et al., (2020), *Gallery Walk* memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dengan menumbuhkan komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan evaluatif siswa terhadap informasi baru. Metode ini menggabungkan aspek visual, kinestetik, dan komunikasi sehingga cocok diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan ilmiah sederhana. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan literasi teks informasi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPA menggunakan metode *Gallery Walk* di SMPIT Al Kahfi Tanjung Beringin Kabupaten Langkat.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPIT Al Kahfi Tanjung Beringin, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 2 Oktober 2025. Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas VII (11 laki-laki dan 12 perempuan), Ibu Kepala Sekolah dan Guru IPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses dan hasil pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan literasi teks informasi peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena dapat menampilkan

data yang bersifat naturalistik, mendalam, dan kontekstual. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2013). Data primer diperoleh dari asesmen awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal dan motivasi peserta didik; observasi pembelajaran yaitu mencatat interaksi, peran guru dan interaksi peserta didik; wawancara semi terstruktur dengan Kepala Sekolah dan guru; serta refleksi peserta didik menggunakan *sticky note*. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah dan foto kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1.1. Hasil Asesmen Awal Pembelajaran

Melalui pertanyaan terbuka; (1) apakah senang jika belajar di luar ruangan ? (2) apa itu identifikasi tumbuhan ? (3) apa itu klasifikasi tumbuhan? (4) apa itu tumbuhan monokotil ? (4) apa itu tumbuhan dikotil ?. Diperoleh data asesmen awal yaitu peserta didik mempunyai motivasi tinggi saat belajar di luar ruangan berinteraksi dengan alam sekitar, yaitu 95,65% peserta didik senang belajar di luar ruangan (*outdoor*). Temuan ini sejalan dengan studi terkini yang menegaskan bahwa pengalaman *outdoor* dapat meningkatkan keterlibatan dan kompetensi abad-21 yang relevan untuk pembelajaran peserta didik (Mann et al., 2023). Peserta didik belum tepat menjawab mengenai tumbuhan monokotil dan dikotil sebanyak 100 %, temuan ini sesuai dengan pendapat Wynn et al., (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat miskonsepsi atau kebingungan tentang apa itu monokotil atau apa arti *monoecious* (berumah satu)? Konsep ini masih sulit dipahami oleh peserta didik, sehingga perlu dikoreksi melalui instruksi dasar. Faktanya beberapa siswa memiliki gagasan yang tidak tepat tentang kelompok tumbuhan penghasil biji. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya cenderung berfokus pada hafalan konsep tanpa memberikan pengalaman kontekstual yang melibatkan keterampilan proses sains. Peserta didik belum memahami identifikasi dan klasifikasi dengan tepat sebanyak 100%. Menurut Mau & Berek., (2024) menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik SMP masih mengalami kesulitan memahami konsep klasifikasi tumbuhan karena bersifat abstrak diantaranya terdapat istilah bahasa latin dan kurangnya pengalaman belajar berbasis inkuiri lapangan

1.2. Hasil Penerapan Metode Gallery Walk dalam Pembelajaran IPA di SMPIT Al Kahfi Tanjung Beringin

Penerapan metode *Gallery Walk* dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu: (1) tahap persiapan dan orientasi, (2) tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis galeri, dan (3) tahap refleksi serta penilaian hasil belajar. Pembelajaran diawali dengan asesmen awal pembelajaran. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok kecil dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran tentang identifikais dan klasifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil melalui presentasi *power point* menggunakan *infocus*. Peserta didik diajak untuk membuat kesepakatan kelas mengenai kegiatan observasi tumbuhan monokotil dan dikotil menggunakan lembar identifiikasi bergambar atau bantuan guru dengan menggunakan aplikasi *Google Lens* sebelum ke luar kelas.

1.3. Hasil Observasi pembelajaran di Alam Sekitar (Outdoor)

Selama pembelajaran di alam sekitar (*outdoor*), peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam mencari tumbuhan monokoti dan dikotil di sekitar sekolah, dengan kata kunci “tumbuhan yang berkembang biak dengan biji”. Aktivitas mengamati langsung bagian tumbuhan seperti akar, batang dan daun menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi mereka untuk memahami karakteristik tumbuhan secara konkret. Peserta didik berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya dan guru dapat memvalidasi langsung temuan peserta didik di lapangan melalui pertanyaan, “Bu, apakah tanaman ini termasuk jenis tumbuhan monokotil atau dikotil? (menunjukkan tumbuhan jenis paku-pakuan yang tumbuh di sekitar pohon sawit). Jawaban guru yaitu: “Tumbuhan ini bukan termasuk ke dalam kelompok tumbuhan monokotil dan dikotil, karena ini tumbuhan paku-pakuan atau disebut pakis yang berkembang biak dengan spora sedangkan tumbuhan monokotil dan dikotil berkembang biak dengan biji”. Proses tanya jawab ini merepresentasikan pembelajaran kontekstual yang menekankan hubungan antara pengalaman nyata dan konsep ilmiah (Johnson, 2020). Aktivitas di luar

kelas mendorong terjadinya *active learning* dan memperkuat keterampilan literasi sains peserta didik sebagaimana ditekankan oleh OECD (2022) dalam kerangka PISA 2022 bahwa pengalaman autentik di alam sekitar meningkatkan *scientific reasoning* dan kemampuan reflektif siswa.

1.4. Hasil Kegiatan Identifikasi, Klasifikasi dan Gallery Walk

Setelah melaksanakan kegiatan observasi lapangan, peserta didik membawa tumbuhan monokotil dan dikotil yang ditemukannya ke dalam kelas. Peserta didik Kembali ke dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi bentuk akar, batang, daun, bunga, atau biji tumbuhan melalui kegiatan membandingkan hasil temuan dengan lembar identifikasi bergambar dan aplikasi *Google Lens* pada perangkat Android. Karena peserta didik tidak diperkenankan membawa gawai selama pembelajaran, guru membantu proses identifikasi menggunakan *Google Lens* sebagai alat bantu visual digital. Menurut Annisa. (2023), penggunaan aplikasi berbasis teknologi seperti *Google Lens* dalam pembelajaran IPA sangat membantu proses isidentifikasi tanaman sehingga menjadi lebih efisien karena terbantu oleh informasi yang lengkap.

Selama kegiatan *Gallery Walk*, peserta didik berperan aktif mempresentasikan hasil identifikasi dan saling memberikan umpan balik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing klarifikasi konsep. Beberapa peserta didik mampu menjelaskan ciri monokotil dan dikotil secara tepat, sementara yang lain menunjukkan peningkatan kemampuan menjelaskan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Proses ini menghasilkan karya berupa herbarium sederhana, yaitu tumbuhan yang ditempel pada kertas HVS dengan keterangan ciri-ciri morfologi untuk menentukan klasifikasi monokotil atau dikotil. Pembuatan herbarium melatih keterampilan mengamati dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami dkk., (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan *field-based learning* melalui pembuatan herbarium memperkuat pemahaman konsep klasifikasi tumbuhan dan meningkatkan literasi sains peserta didik.

Selama proses identifikasi dan klasifikasi, peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu tinggi dan aktif bertanya mengenai ciri-ciri tumbuhan yang mereka temukan. Aktivitas tanya jawab tersebut mencerminkan terjadinya proses inkuiri ilmiah dan *scientific dialogue* antara guru dan peserta didik. Seperti dikemukakan oleh Sonia dkk., (2023), pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik dalam biologi.

Setelah kegiatan identifikasi dan klasifikasi selesai, siswa melanjutkan dengan kegiatan *Gallery Walk*. Setiap kelompok memajang hasil kerja mereka di papan tulis kelas, kemudian kelompok lain mengamati dan memberikan umpan balik melalui pertanyaan atau komentar tertulis di *sticky note*. Proses ini menciptakan suasana pembelajaran kolaboratif dan reflektif, di mana peserta didik saling bertukar pemahaman. Hasil penelitian Makmun et al., (2020) menunjukkan bahwa metode *Gallery Walk* efektif meningkatkan keterampilan komunikasi ilmiah dan kolaborasi dalam pembelajaran sains.

1.5. Hasil Kegiatan Refleksi

Kegiatan refleksi menggunakan *sticky note*, melalui dua pertanyaan terbuka: (1) "Apa yang saya pelajari hari ini?" dan (2) "Bagaimana perasaan saya selama pembelajaran berlangsung?". Sebanyak 91,30% peserta didik menuliskan refleksi pembelajaran, sementara sebagian kecil belum terbiasa menuliskan pendapatnya secara terbuka.

Isi refleksi menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami perbedaan antara tumbuhan monokotil dan dikotil, menyadari bahwa ternyata pada tumbuhan terdapat banyak ilmu yang bisa dipelajari, termasuk cara mempelajarinya melalui identifikasi dan tumbuhan ternyata dapat dikelompokkan. Kegiatan refleksi membantu peserta didik mengembangkan kesadaran metakognitif terhadap proses belajar mereka. Menurut Wowor dkk., (2022), kegiatan refleksi dalam pembelajaran membantu peserta didik mengingat kembali pengetahuan dan pengalaman belajar sehingga memotivasi peserta didik untuk menyampaikan pendapat.

2. Pembahasan

2.1. Penguatan Literasi Teks Informasi Melalui Pembelajaran IPA.

Kegiatan identifikasi tumbuhan di alam sekitar dan *Gallery Walk* mendorong peserta didik untuk mengamati, mendeskripsikan, dan menuliskan hasil pengamatan dalam bentuk teks ilmiah sederhana, dalam hal ini membuat herbarium sederhana yang dilengkapi dengan informasi hasil identifikasi dan

kalsifikasi tumbuhan. Proses ini merupakan wujud nyata pengembangan literasi teks informasi dalam pembelajaran sains. Menurut Rohimat (2021), kemampuan literasi teks informasi mencakup keterampilan mencari, memahami, dan mengkomunikasikan informasi faktual yang relevan dengan fenomena alam.

Temuan ini juga konsisten dengan kerangka *scientific literacy* menurut OECD (2022), yang menekankan pentingnya pengalaman autentik untuk menghubungkan konsep sains dengan konteks kehidupan sehari-hari. Berikut data analisis kemampuan literasi teks informasi peserta didik tertera pada tabel 1.

Tabel 1 Data Hasil Analisis Kemampuan Literasi Teks Informasi Peserta Didik

Tabel 1 Data Hasil Analisis Kemampuan Literasi Teks Informasi Peserta Didik

Komponen Literasi Teks informasi	Bukti dan Temuan Penelitian
Menemukan informasi	Peserta didik mampu menemukan ciri tumbuhan seperti membedakan akar serabut dan akar tunggang, pertulangan daun sejajar, melengkung, menyirip dan menjari berdasarkan hasil identifikasi menggunakan tabel gambar identifikasi dan <i>google lens</i> .
Memahami dan menafsirkan teks	Peserta didik mampu menafsirkan ciri tumbuhan untuk menentukan klasifikasi monokotil atau dikotil..
Mengevaluasi dan merefleksi	Peserta didik mampu menulis refleksi pada <i>sticky note</i> mengenai kesulitan dan keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran, serta mampu memberikan tanggapan terhadap karya teman dan karya sendiri dengan tepat.
Menyajikan informasi faktual	Peserta didik mampu mempresentasikan hasil karya mereka berupa herbarium sederhana melalui <i>Gallery Walk</i> .

Sumber: Pusat asesmen dan pembelajaran (2020)

2.2 Pembelajaran kontekstual dengan Capaian Rapor Pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan identifikasi dan klasifikasi tumbuhan serta penyajian informasi ilmiah melalui *Gallery Walk* dapat menguatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan, menafsirkan, dan menyajikan teks informasi faktual. Peningkatan ini terlihat dari refleksi pembelajaran yaitu 90% peserta didik menuliskan refleksi pembelajaran dan mampu menyebutkan ciri morfologi tumbuhan secara logis serta menuliskan deskripsi ilmiah melalui pembuatan herbarium sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pertiwi dkk., (2018) bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan literasi sains karena memberikan konteks nyata bagi peserta didik untuk memahami konsep biologi secara langsung.

Kesimpulan

Penerapan metode *Gallery Walk* pada pembelajaran IPA melalui identifikasi tumbuhan monokotil dan dikotil menggunakan lembar identifikasi bergambar dan *Google Lens* terbukti mampu menguatkan kemampuan literasi teks informasi peserta didik kelas VII SMPIT Al Kahfi Tanjung Beringin. Peserta didik menunjukkan kemampuan dalam aspek menemukan informasi, memahami dan menafsirkan teks, mengavaluasi dan merefleksi serta menyajikan informasi faktual. Kegiatan ini juga meningkatkan minat belajar, berpikir kritis, serta kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran IPA.

References

- Annisa P. (2023). Penerapan Teknologi Google Lens dan QR Code pada Tanaman Pertanian. *Dedikasi Sains dan Teknologi*. 03(02). 240-245
- Johnson, E. B. (2020). *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it's Effective*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Mau T. a. M., dan Berek P. A L. 2024. Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik SMPK Don Bosco Atambua pada Materi Klasifikasi Monokotil dan Dikotil. *Jurnal Media Akademika (JMA)*. 02(01). 1876-1895.
- Mann J., Gray T., Truong S. (2023). Does Growth in the outdoors stay in the outdoors? The impact of an extended residential and outdoor learning experience on student motivation, engagement and 21st century capabilities. *Educational Psychology, a section of the journal Frontiers in Psychology*. 14:1102610.
- Makmun M., Yin K. Y., Zakariya Z. (2020). The Gallery Walk Teaching and Learning and Its Potential Impact on Students interest and performance, *International Business Education Journal*. 13(1). 17-22
- OECD (2022), *OECD Economic Outlook, Volume 2022 Issue 2: Confronting the Crisis*, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/f6da2159-en>.
- Pertiwi, U. D., Atanti, R. D., Ismawati, R. (2018). Pentingnya literasi sains pada pembelajaran ipa smp abad 21. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 01(01), 24–29.
- Pusat asesmen dan pembelajaran. (2020). *AKM dan Implikasinya dalam pembelajaran*, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Rohimat S. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Literasi Teks Informasi Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Zarah*. 09(02), 66-74.
- Sonia T., Alberida H., arsih F., Selaras G. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*. 09(01). 78-86
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung. Alfabata.
- Wynn A., Pan I., Rueschhoff E., Archer E. (2017). Student Misconceptions about Plants-A First Step in Building a Teaching Resource, *JOURNAL OF MICROBIOLOGY & BIOLOGY EDUCATION*. 18(01).
- Wowor E. C., Tumewu W. A., mokalu y. B, (2022). Implementasi Repetitive Method melalui Kegiatan Refleksi dalam Pembelajaran. *SOSCIED*. 05(02).